# B A B IV

## ANALISA

### A. Integrasi Agama dan Ilmu Mendukung Teori Evolusi

Pada zaman yang sedemikian maju ini, masih dijumpai polemik di sebagian kalangan agamawan dan ilmuwan di dalam menyikapi berbegai permasalahan; termasuk asal-usul mahluk manusia. Jawaban yang diberikan mereka kadang bertentangan satu sama lain. Agamawan berbicara tentang penciptaan yang langsung jadi, sedangkan ilmuwan memandangnya sebagai satu konsekuensi dari pada proses panjang evolusi.

Namun, kalau ditinjau lebih jauh lagi, apakah agama dan ilmu (yang melahirkan predikat agamawan dan ilmuwan di atas) itu sendiri memang saling bertentangan, dikotomi dan keduanya selalu tidak akur? Jawabnya tidak!. Sebab, selaku agamawan atau ilmuwan hanyalah seseorang-ahli-yang mencoba menginterpretasikan suatu obyek yang menjadi kajian. Suatu misal seorang santri dalam lajur keilmuwan yang ia tekuni. Sebagai orang yang berkutat dan cukup kental keagamaannya, ia harus meyakini apa yang harus diyakini sebagaimna diperintahkan agama itu sendiri agar sampai kepada bukti, tapi sebagai orang yang juga menelaah keilmuwan (umum) tertentu ia harus melakukan pembuktian emperis yang memungkinkannya terhindar dari sekedar percaya-terhadap teori sebelumnya.

Masalahnya kedua hal tersebut bersumber dari manusia itu sendiri, yang memiliki kemampuan menginterpretasikan sesuatu dan dalam rangka itu orang perorang tidak sama tergantung pada tingkat intelegensia masing-masing. Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ilmu untuk bisa diterima pada diri seseorang tidak bisa lepas dari pengalaman, proses perpanjangan inderawi seperti adanya input pada mata dan reseptor lainnya yang diintegrasikan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga menjadi kesatuan yang berarti. Inipun baru bisa terjadi, jika sudah ada kesadaran diri, dengan kata lain untuk memahami semesta alam ini, manusia harus pula memahami kesadaran diri mereka seperti diterangkan Alquran: Ali Imran: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesunggunya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang berakal.
(yaitu) orang - orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.[1]

Manusia dengan ilmu yang ada adalah mahluk yang mencari kebenaran, baik berorientasi empiris maupun nilai hendaknya dilakukan oleh manusia yang juga menyadari eksistensinya sebagai hamba Tuhan. Ayat di atas menunjukkan, dalam pengertian inilah agama-ternyata-malah, menekankan perlunya pengamatan dan penelitian alam semesta pada setiap kapanpun momen kehidupan, sambil tidak lupa mengingat (zikir) kepada Tuhan semesta alam.

---

[1] Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, Yamunu, Jakarta, 1970, Hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas, jelaslah kebenaran ilmiah tidak bertentangan dengan kebenaran agama. Perkembangan dan kemajuan tehnologi misalnya, kalau bermanfaat bagi ummat manusia dam bagi keseimbangan alam semesta secara keseluruhan harus didorong sepenuhnya. Kebenaran memang kadang-kadang memeliki tingkat berbeda-beda dan melihatkan suatu kontradiksi, meskipun pada dasarnya satu sama lain tidak bertentangan. Bahasa Alquran yang sering dijadikan alasan untuk menentang suatu pendapat, kadang juga simbolik yang dapat memberi kemungkinan-kemungkinan interpretasi berbeda menurut tingkat persepsi seseorang.

Kebenaran adalah suatu proyek yang terus berkelanjutan yang tidak dapat dibatasi dengan rujukan oleh ruang dan waktu. Karena itu, penelaahan secara kritis oleh para ahli-terhadap suatu obyek-jangan langsung divonis keliru, mengada-ada atau dianggap sebagai sikap yang tidak sesuai dan tidak pada tempatnya. Penemuan terhadap satu kebenaran, baik secara "agama" maupun secara "ilmu" adalah tugas suci yang memang diperintahkan agama kepada orang beriman atau pemeluk agama itu sendiri. Ilmu dalam terminologi di atas berarti juga ilmu pengetahuan tentang agama itu sendiri dan ilmu pengetahuan umum.

Dengan demikian, tidaklah beralasan menekankan ada dikotomi antara agama dan ilmu. Jika ternyata-masih saja-terdapat pertentangan, boleh jadi karena kekurangmatangan dalam penyelidikan suatu obyek ilmiah. Sebab ayat-ayat di Alquran mempunyai nilai dasar dan universal, sehingga ia akan akurat selama-lamanya dan dapat diberlakukan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu kapan saja dan karena ilmu itu sendiri bersifat akumulatif, mengalami perubahan dalam mencapai kebenaran.

Kembali kepada teori evolusi, suatu yang cukup lucu setelah melihat uraian di atas kalau masih banyak kalangan yang mempertentangkannya. Seolah-olah kedua aspek tersebut adalah dua bidang yang saling "membunuh". Mereka menentang bahwa asal-usul mereka (baca: manusia) sebagai akibat dari pada suatu proses panjang evolusi; dari bentuk yang paling rendah di mana tidak ditemukan perbedaan antara mahluk manusia dan mahluk binatang, atau dengan kata lain, manusia sekarang mempunyai nenek moyang manusia dari tipe mahluk primitif sebagai hasil perkembangan paling jauh dari binatang.

Kami sendiri sulit membayangkan, bagaimana para penentang itu bereaksi setelah mengetahui lebih lanjut, bahwa nenek moyang manusia bukan hanya sekedar binatang mirip kera, bahkan yang lebih tua lagi diperkirakan mirip dengan semacam binatang pohon pemakan serangga yang hidup 65 juta tahun lalu.

Pada dasarnya, terutama di kalangan agamawan, yang menolak teori evolusi sering menggunakan ayat-ayat tertentu untuk menggambarkan alam semesta-dan manusia oleh Tuhan dijadikan secara langsung, tanpa ada proses. Menurut mereka, Tuhan cukup berfirman "kun fayakun" dan segalanya jadi begitu saja.

Padahal yang menolak itu bukanlah Alquran, tetapi, mereka sendiri. Kalau kita menelaah Alquran; mulai dari ayat pertama (surat Alfaatihah) sampai pada ayat yang ter -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir (surat Annaas), Tuhan juga menyatakan diri sebagai "Rabb" yakni; "Yang Mendidik dan Memelihara".[2] Dalam hal tersebut Tuhan berarti juga yang membuat alam semesta ini sedemikian teraturnya, termasuk perkembangan manusia yang menghuninya. Lebih terperinci lagi bagaimana Alquran juga menerangkan adanya evolusi ditemukan pada, Alquran: surat Al a'laa: 1-3:

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى . الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi. Yang menciptakan, dan menyempurnakan (ciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.[3]

Ayat ini memberi empat pokok pengertian bahwa, Tuhanlah yang; pertama; mencipta, kedua; menyempurnakan, ke tiga; memberi ukuran dan keempat; memberi petunjuk. Ini sangat jelas mengandung makna teori evolusi dan yang akan kami terangkan nanti lebih lanjut.

Harus perlu diingat pula agar tidak terjadi kesa - lahfahaman, bahwa, teori evolusi bukanlah berarti selalu identik dengan apa-apa yang dikemukakan oleh Darwin. Satu orang manusia bernama lengkap Charles Robert Darwin ha - nyalah satu di antara banyak ilmuwan yang setuju terhadap teori ini. Karena Darwin berbicara terbatas; pada biologi saja, wajar-wajar saja kalau beliau tidak menyinggung pe-

---

[2] Ibid, Hal. 5.

[3] Ibid, Hal. 1051.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranan Tuhan, beliau kurang tertarik pada lembaga keagamaan yang menurut beliau ditemukan hal-hal irrasional; pendapat beliau, jika Tuhan memang Maha Pencipta dan sekaligus juga mengaturnya, kenapa sering sering ditemukan kegagalan pada mahluk hidup tertentu dalam beradaptasi, sehingga sekarang mahluk itu tidak ada lagi, punah.[4] Sedang tokoh lain masih membawa peranan Tuhan. Terlepas dari apapun kepercayaannya pendukung teori ini, bukanlah menjadi urusan kami. Karena, untuk mengungkapkan fenomena alam tidak ada ketentuan yang mengharuskan seseorang itu harus beriman atau tidak. Sudah lama manusia mempunyai kemampuan memecahkan berbagai macam persoalan kehidupannya.

Kitab suci-Alquran-sendiri tidak pernah memberikan secara mendetail bagaimana membuat mobil, terbang ke ruang angkasa dan semacamnya. Manusia sendiri menemukannya. Dan begitu pula asal-usul manusia yang coba diungkapkan dengan melalui teori evolusi. Kami mengakui pendapat yang sedemikian rupa tidak terlepas dari pada kemungkinan-kemungkinan probabilitas, namun demi lebih mengabsahkannya, bahwa teori evolusi itu tidak mengada-ada, sesuai dengan aturan main pengetahuan ilmiah, perlu bukti-bukti sebagaimana yang akan diterangkan berikut.

B. Bukti-Bukti

1. Bukti dari paleontologi

Ini adalah suatu ilmu yang mempelajari sejarah dari pada kehidupan di bumi dengan cara mempelajari sisa - sisa organisme dalam catatan geologis, ia berusaha mencari dari struktur kehidupan suatu individu dengan lingkungan fisik

digilib.unisby.ac.id digilib.unisby.ac.id digilib.unisby.ac.id digilib.unisby.ac.id digilib.unisby.ac.id

dalam ruang dan waktu serta menspekulasi kekuatan tertentu yang mengakibatkan hubungan evolusi tersebut. Sisa - sisa yang dimaksud disebut fosil.[4] Berupa tulang/kerangka atau bagiannya dari tulang binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan yang membatu sejak zaman dulu.

Penemuan fosil menunjukkan ada kehidupan yang telah dijalani organisme tertentu di bumi ini dahulu. Tetapi ini bukan berarti spesies organisme tersebut ikut-ikutan musnah, fosil-fosil juga menunjukkan adanya kemiripan individu dahulu dengan individu sekarang; dengan merekonstruk-si struktur fosil yang sampai sekarang masih ditemukan.

Sebuah kasus menarik dengan ditemukannya jasad atau fosil Fir'aun setelah sekian abad, semenjak dia tenggelam di laut. Direkam Alquran pada surat Yunus: 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.[5]

2. Bukti dari anatomi perbandingan

Kalau dua (atau lebih) binatang mamalia dibandingkan, maka satu sama lain pada bagian tertentu terdapat susunan menurut pola dasar sama. Ini bisa disaksikan terha-

---

[4] Geoffrey Pope, Antropologi Biologi, Terjemah, Parwati Kramadibrata, Rajawali, Jakarta, 1984, Hal. 84.

[5] Departemen Agama RI, Op cit, Hal. 320 dan 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dap tangan (sayap) kelelawar, sirip ikan paus dan tangannya manusia sendiri. Sekalipun ketiga organ berbeda dalam aktivitasnya; ketika terbang dan berenang, tapi, susunan dasarnya adalah sama. Satu pola anatomi tulang ini adalah struktur pas dalam rangka melaksanakan aktivitas yang dijalani anggota tubuh. Bila pola dasar ini sebagai bukti - bukti pewarisan sifat dari spesies yang sama berarti pada modifikasi tersebut merupakan pengadaptasian terhadap kebutuhan tertentu.

Untuk membuktikan adanya evolusi ialah ditemukan - nya organ-organ homolog pada beberapa spesies yang belum jelas apa fungsinya. Pada tubuh manusia terdapat leburan tulang belakang yang tersusun dan dianggap sebagai suatu warisan berupa ekor yang dipunyai nenek moyang. Fakta dimana kadang-kadang ditemukan ada bayi dilahirkan memiliki ekor pendek, namun ekor tersebut dapat dipotong.[6]

3. Bukti dari embriologi

Perkembangan embrio vertebrata (binatang bertulang belakang) seperti ikan, amphibi, unngas, reptilian, serta mamalia menampakkan keseragaman yang mencolok. lebih lagi ketika pembelahan, perkembangan pembentukan tubuh dan difererensiasi awal. Beberapa persamaan ini menunjukkan ada bukti hubungan evolusi antar vertebrata yang pada tahap-tahap awal beberapa struktur masih terdapat pada spesies-spesies yang lebih primitif, namun pada tahap selanjutnya

---

[6] John W. Kimball, Biologi Edisi Kelima 3, Terje - mah, H Siti Soetami Tjitrosono dan Nawangsari Sugiri, Erlangga, Jakarta, 1991, Hal. 800.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi berubah sedemikian rupa. Ebrio manusia ketika baru berumur sebulan mempunyai serangkaian pasang lekuk di daerah leher. Lekuk tersebut menuju bagian dalam sesuai dengan serabgkaian pasangan kantung insang, dan ini juga dapat pada perkembangan vertebrata lain. Pada ikan misalnya, lekuk dan kantung bertemu dan membentuk celah insang, sedang pada binatang lain setelah dewasa tidak demikian. Pada manusia sisa lekukan tersebut dengan adanya saluran pende - ngar yang disekat oleh gendang telinga yang menghubung-kan faring pada luar kepala. Contoh lain dengan adanya ekor di masa embrionya masih muda. Jadi ada tahapan.[7]

Tahapan yang dijalani "calon manusia" ketika dalam rahim merupakan suatu kejadian paling mengesankan terhadap teori evolusi. Tahapan awal dalam persetubuhan antara lain jenis, pada saat itu sel telur wanita dibuahi satu sperma laki-laki, kemudian sel membelah diri; dua menjadi empat, empat menjadi delapan dan seterusnya dan setiap sel kembali membawa warisan sel asal; cenderung ke laki-laki maupun ke wanita. Minggu pertama ia menempel pada dinding (rahim) sedikit demi sedikit dan "hidup" dari darah wanita. Minggu berikutnya mencapai diperensiasi; menjadi tulang, jantung, dan alat tubuh lainnya. Minggu ketiga, lapisan mulai makin menguat; muncul punggung. Minggu keempat persiapan menjadi kepala, lengan dan jantung mulai bekerja. Embrio pada saat itu baru 55 mm ukurannya, sekilas mirip binatang berangka, namun secara keseluruhan mirip ikan. Minggu kedelapan, pa-

---

[7] Ibid, Hal. 767.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

da saat ini semua organ terbentuk; wajah seperti tertidur tangan mulai bergerak dan kaki mendorong-dorong. Pada bulan kesembilan organ-organ terus disempurnakan.[8] Alquran pada surat Nuh: 13 dan 14:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا . وَخَلَقَكُمْ أَطْوَارًا .

Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?

Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu di dalam beberapa tingkatan kejadian.[9]

Tingkatan kejadian itu diterangkan lagi pada surat Almukminun: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ .
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari suatu saripati dari tanah.
Kemudian Kami jadikan saripati itu mani dalam tempat yang kokoh.
Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan tulangbelulang, lalu tulangbelulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia mahluk yang (berbentuk) lain. Maka, Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling baik.[10]

4. Bukti dari struktur kromosom

Kromosom adalah sejumlah tabung protein pada tiap-tiap inti sel. Kromosom berbagai pasangan berbeda jumlah-

---

[8] Dr. Franz Dahler dan Julius Chandra, Asal dan Tujuan Manusia, Kanisius, Yogyakarta, 1991, Hal. 62-64.

[9] Departemen Agama RI, Op cit, Hal. 979.

[10] Ibid, Hal. 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya dan tergantung pada apa spesiesnya. Jumlah kromosom suatu spesies yang berkerabat dekat selalu berdekatan. Dari segi jumlah juga menunjukkan seberapa dekat hubungan di antara spesies. Jumlah ini disebut karyotype. Jumlah karyotype manusia ada 46 atau 23 pasang. Babun ada 50 atau 25 pasang sedang orang utan 48 atau 24 pasang; bandingkan dengan karyotype lalat yang 8 atau 4 pasang, serta bebera-pa udang laut yang mempunyai 320 atau 160 pasang.[11]

Ketika muncul individu baru dari hasil reproduksi seksualitas, ini melibatkan penyatuan dua sel; satu setiap induk masing-masing. Kedua kromosom tiap pasang mengandung sifat yang sama. Misal gen untuk warna mata terdapat pada setiap kromosom, tapi bisa berbeda dalam soal bentuk; satu berwarna hitam dan yang lain berwarna biru. Kalau karyotype manusia ada 46, itu merupakan perpaduan dari dua sel di mana jumlahnya ada 23 pasang, sehingga adanya individu baru tentu mewarisi setengah dari pasangan sebelummnya.

Tuhan berfirman pada surat Annisa: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Hai sekalian manusia! bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari -satu-jiwa dan dari padanya Tuhanmu menciptakan pasangannya dan dari pada keduanya Tuhanmu memperkembang-biakkan laki-laki dan dan perempuan yang banyak.

---

[11] William A. Haviland, Antropologi 1, Terjemah, R.G. Soekadijo, Erlangga, Jakarta, 1988, Hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang kata "nafs" di atas, Saleh A. Nahdi berpendapat:

> Kata "dari satu nafsin (jiwa)" tidak berarti asal-usul manusia itu tercipta dari satu jiwa, melainkan dari satu zat. Satu jiwa dapat diartikan laki-laki atau perempuan secara mandiri, karena umat manusia itu bisa dikatakan telah diciptakan dari "satu jiwa", dalam arti kata bahwa setiap dan masing-masing perseorangan atau individu diciptakan dari benih laki--laki yang merupakan "satu jiwa" dan juga dilahirkan oleh perempuan yang merupakan pula "satu jiwa".[12]

Bagaimana penjelasan semua ini, tentu saja disebabkan masing-masing pasangan merupakan hasil evolusi sel-sel sebelumnya.

5. Bukti dari biografi

Organisme dalam beradaptasi selalu dipengaruhi oleh kondisi setempat. Perubahan itu meliputi sifat, warna dan sebagainya. Geografi memegang peranan penting terhadap perubahan-perubahan mahluk; tumbuhan, binatang dan manusia.

Ini dapat dilihat pada ras-ras ummat manusia sekarang yang menempati daerah tertentu. Ras kulit putih dapat selalu dijumpai di wilayah yang beriklim dingin dan kurang mendapat sinar matahari, kulit hitam yang berada di daerah tropika. Di Amerika Utara misalnya, terdapat orang - orang negro yang warna kulitnya mulai bergeser dari kulit hitam ke kulit putih.[13]

6. Bukti dari biotehnologi

---

[12] Saleh A. Nahdi, Adam Manusia Tertama.?, Arista Brahmatysa, Jakarta, 1993, Hal. 20 dan 21.

[13] Drs. N. Daldjoeni, Ras - Ras Umat Manusia, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991, Hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini adalah suatu campur tangan manusia dalam upaya membudidayakan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia itu sendiri untuk memenuhi kepentingan manusia seiring dengan kemajuan akal fikiran manusia pada bidang biotehnologi.

Pada zaman sekarang ummat manusia sudah dapat mengembangkan varietas jenis tumbuhan, binatang dan bahkan, merekayasa dirinya sendiri. Sesuatu hal yang dulu jarang terbayangkan atau tidak pernah sama sekali. Perkembangan-perkembangan ini oleh sementara orang dianggap memudahkan kemajuan ummat manusia. Bukti yang paling gampang seperti adanya "bank sperma",[14] Manusia tidak menciptakan mahluk baru, mereka cuma menciptakan "gaya baru" sehingga mahluk yang lahir itu berlainan dengan "ayah atau ibu" yang tadi memesannya dan dia tidak tahu siapa ayah yang sebenarnya. inilah kecanggihan manusia dalam upaya menciptakan perubahan-perubahan demi kepentingannya sendiri.

C. Evolusi sebagai bagian sunnatullah

Melihat dari pada uraian di atas, jelas bahwa teori evolusi didukung bukti-bukti ilmiah dan-bahkan-menurut Ir. RHA. Syahirul Alim. M.Sc, juga dalil Alquran. Mereka yang membantah beranggapan, bagaimana mungkin manusia sebagai mahluk beragama berasal dari mahluk non beragama.

Menyikapi hal ini, menurut Ir. RHA. Syahirul Alim. M.Sc, justru Tuhan sendiri memberitahukan kepada manusia bahwa setiap mahluk hidup (termasuk manusia) berasal dari

---

[14] Munawar Ahmad Anees, Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia, Terjemah, Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, 1993, Hal. 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda atau materi yang outomatis tidak beragama sama sekali,[15] seperti disebutkankan pada Alquran: Al Anbiya: 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan dari pada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak beriman".

Rinciannya, kalau manusia itu asal-usulnya merupakan mahluk primat, maka primat itu sendiri adalah sebagian dari pada hasil evolusi mahluk hidup sebelumnya yang lebih primitif lagi; kesemuanya berasal dari senyawa tanah serta air. Sehubungan dengan surat Al a'laa: 1-3 yang telah kami kutip; pertama-tama Tuhan menciptakan materi yang di dalam hal ini-kalau ada data-data-memang sulit dilacak bagaimana prosesnya, selanjutnya Tuhan menyempurnakannya. Pada saat-saat inilah proses evolusi niscaya berjalan, sesuai dengan kadarnya masing-masing, dari tahap yang paling rendah sampai pada tahap yang paling tinggi, sesuai dengan hukum sebab akibat yang menyertainya.

Ini berarti alam semesta dan penghuninya, merupakan sesuatu yang dinamis dalam realitas ruang dan waktu. Kalau alam semesta statis, ia akan bertolak belakang dengan proses penyempurnaan dari pada penciptaan. Salah seorang filsuf Barat kelahiran Inggeris, Alfred North Whitehead (1861-1947) berpendapat segala sesuatu adalah ruang aktivitas, di mana perubahan-perubahan akan senantiasa terjadi dalam

---

[15] Prof. Dr. T. Jacob Ms. M.D. dkk., Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam, Gema Risalah, Bandung, 1987, H.145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala hal. Elemen-elemennya saling berhubungan dan berevolusi memunculkan elemen-elemen baru lewat proses selaku penghubung masa lalu dan masa akan datang.[16]

Begitu juga perubahan-perubahan yang dijalani oleh mahluk manusia yang menghabiskan waktu lama sekali; jutaan tahun dalam rentang ruang dan waktu. Ada perubahan dari anatomi sehingga manusia sekarang berdiri tegak. Namun perubahan itu tidak berdiri sendiri, melainkan karena dipengaruhi alam sekitarnya. Perubahan anatomis dalam hominisasi seperti diterangkan berikut ini.

Berdiri tegak; Di antara sekian banyak keluarga primat, hanya manusia yang melangsungkan gaya hidup pada permukaan tanah secara utuh; tidak memerlukan pohon untuk berlindung andai ada serangan musuh atau binatang, dapat mengandalkan senjata untuk membela diri dan mengembangkan alat-alat rumit dan kebudayaan, dan perbedaan lainnya adalah bahwa manusia berdiri tegak dalam perngertian berdiri tegak dengan penuh. Perubahan anatomis bisa ditelusuri di peranan panca indera, terutama indra penglihat; jika suatu mahluk ingin meraba maka ia harus langsung menyentuhkan-misal tangan-nya pada obyek yang dikehendaki, sedang untuk mendengar dan mencium, manusia paling-paling sampai pada radius 200 meter saja, namun dalam melihat suatu obyek manusia dapat mencapai lebih dari 500 meter, apa lagi kalau horisonnya semakin lebar dan yang paling mudah ada-

---

[16] DR. J. Sudarminta, Filsafat Proses, Kanisius, Yogyakarta, 1991, Hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah dengan cara berdiri tegak; suatu hal yang dulu telah dilakukan oleh primat-primat pra-australopithecus dengan cara mendongakkan kepala di padang rumput yang ketika pada australopithecus sudah dapat berdiri seperti dilakukan manusia sekarang. Supaya bisa berdiri tegak, maka, titik berat badan haruslah seimbang, juga struktur kaki, primat lainnya tidak sama struktur kakinya dengan manusia. Milik simpanse misalnya, kakinya tidak berfungsi sebagai tempat tumpuan saja, tetapi juga sebagai pemegang.

Brakhiasi; bisa berarti lengan, di sini ia dibebaskan dari tumpuan dan lokomosi, sedang pada primat lainnya ia berfungsi untuk bergantung di pohon, karena itu lengan mereka panjang. Sedang pada manusia, tangan merupakan suatu alat untuk memegang dan menangkap, sehingga lengannya memendek. Di samping itu, lengan juga tidak untuk mengangkat badan-seperti simpanse bergantung di pohon, Sebab lain brakhiasi adalah moncong yang pada binatang sebagai alat pemegang (lihat ketika tupai memetik buah) fungsinya hilang, sehingga moncong menjadi lebih pendek. Perubahan-perubahan ini karena untuk mengambil dialihkan ke lengan, akibatnya berpengaruh pula pada lengkung gigi; dari yang berbentuk "V" menjadi bentuk "U".

Cerebralisasi; perkembangan pada otak dan tengkorak di pusat-pusat emosi dan otak kecil. Yang paling utama adalah perkembangan sentra sekunder selaku alat asosiasif/integratif. Sentra ini adalah pengatur sekaligus sebagai penghubung apa-apa yang diterima sentra primer. Ini akan mempengaruhi pertambahan volume dan perubahan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perubahan dalam struktur intern serta fungsional otak, yakni yang berhubungan dengan dahi di mana terdapat sentra motoris berbicara dan koordinasi berfikir, bagian pelipis yang terdapat sentra pengertian bahasa, kepala belakang di mana terdapat sentra penglihatan dan otak kecil selaku pepenanggung koordinasi dalam ruangan atau motoris dari pada seluruh badan yang bekerja sama dengan pusat emosi. Konsekuensi perubahan otak menyebabkan perubahan pula terhadap pola kepala. Ukuran tengkorak manusia cukup besar, di mana kubahnya menyodok ke bagian belakang, tualang dahi hampir lurus. Suatu hal perlu diketahui pula, berhubungan dengan perubahan bentuk tengkorak adalah otak yang berada di situ merupakan "benda ajaib" yang tidak boleh digoncang-goncang kalau tidak ingin berakibat fatal, sedang gerak-gerik dari pada badan mengakibatkan goncangan-goncangan itu.[17]

Tidak bisa dibayangkan bagaimana jadinya kalau otak yang sangat berharga itu berada di suatu tempat yang lemah dan mudah digoncangkan. Akan tetapi, dengan posisi berdiri tegak dan struktur tengkorak sedemikian rupa pada manusia, kekhawatiran pada goncangan-goncangan akan dapat dihindari sebab segala sesuatunya berimbang.

Memang agak sulit membayangkan perkembangan evolusi yang berjalan sekian juta-bahkan milyaran-tahun. Sebagian orang boleh jadi beranggapan alam semesta sama saja- tanpa ada perkembangan, mata mereka tidak melihat perkembangan -

---

[17] Dr. J. Glinka SVD, Sekitar Terjadinya Manusia, Nusa Indah, Flores, 1987, Hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan itu, tidak menyadari adanya perkembangan yang sangat lambat. Jagung yang ditanam bapak tani di kebun misalnya, ia tumbuh setiap saat, persekon, permenit, perjam, dan perhari dan seterusnya. Namun, mata-tanpa alat bantuan-tidak mampu menyaksikan perkembangan itu dalam sehari. Kemudian menganggap selama satu hari jagung itu sama, itu-itu saja. Padahal, sesuai fakta; jagung itu terus tumbuh sampai pada waktu panen.

Jangankan pendapat pendukung evolusi modern, seperti Darwin atau siapa saja, Pendapat Aristoteles, yang "kolot" sekalipun ternyata mendapat tempat di dalam Alquran. Dalam hal ini, memang secara meterial Alquran tidaklah sependapat kalau mahluk hidup seperti cacing misalnya, disebutkan oleh Aristoteles dari lumpur-secara spontan, tikus berasal dari kumpulan kain bekas dan semacamnya, Namun, Ide-kalau memang dapat disebut demikian-Aristotels bahwa mahluk hidup datang dari benda mati bisa diterima. Alquran: surat Arrum: 19:

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya.[18]

Berbeda dengan para penganut atas teori pencipciptaan seperti John Ray; yang beranggapan penemuan tentang fosil fosil itu tidak perlu ditindak lanjuti atau diteliti lagi.

---

[18] Departemen Agama RI, Op cit, Hal. 643.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu semua jelas-jelas ciptaan Tuhan. Sedang evolusi atas dasar teori analisa ilmiah tidak begitu saja menerima bahwa mahluk yang ada ini ciptaan Tuhan secara langsung di mana tidak terdapat proses. Dengan mengemukakan bermacam-macam penyelidikan, akhirnya mereka berpendapat itu semua dikarenakan proses dari pada evolusi. Sehubungan dengan apa-apa yang telah diungkapkan dalam hukum alam; Ada undang undang yang mengikat alam semesta dan segala sesuatunyapun akan berjalan sesuai dengan hukum tersebut. Berarti evolusi di dalamnya, yang merupakan sejarah kehidupan di permukaan bumi ini dan sebagai fenomena mahluk hidup masa kini.

Lantas bagaimana dengan Adam? yang dianggap sebagai manusia pertama dan cikal bakal satu-satunya mahluk manusia sekarang ini.[19] Jika mau melihat bukti-bukti terse-but di atas, tentu saja jawaban kami "tidak". Adam bukan individu, melainkan suatu sebutan kepada ummat manusia. Andai Adam tetap diakui sebagai individu, maka itupun tidak akan membedakannya-dalam hal kejadian-dengan manusia sekarang.

Untuk menguatkan alasan ini, terlebih dahulu diperlukan pemahaman tentang hukum alam yang tidak mengenal pengecualian. Sebagai perbandingan bahwa kejadian "Adam" itu sama dengan yang lain bisa dilihat pada kejadian Isa Almasih dalam surat Ali Imran: 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ.

---

[19] Saleh A. Nahdi, Op cit, Hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menjadikan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah!" (seorang manusia), maka jadilah dia.[20]

Dari ayat ini menjadi jelas, kalau "Adam" bukanlah mahluk sulapan dari kehebatan Tuhan, kalau masih ada yang beranggapan seperti itu, lalu kenapa Isa Almasih dilahirkan lewat Siti Maryam, atau sebaliknya, Isa juga dianggap sebagai mahluk sulapan, lantas bagaimana posisi dari pada Siti Maryam.

Tentang kelahiran semacam yang dialami oleh Isa di mana beliau lahir tanpa ayah bukanlah lagi persoalan yang rumit di zaman sekarang. Kelahiran Isa bagaimanapun tetap mengalami hukum sebab-akibat. Paling tidak bisa ditelusuri dari buah-buahan yang dimakan Siti Maryam yang mungkin mengandung hormon-hormon pembentuk sperma. Pada zaman sekarang sudah ditemukan bagaimana mendapatkan anak di luar persetubuhan seksual. Dan hal ini, juga pernah terjadi di masa lalu seperti keterangan Munawar Ahmad Anees di dalam buku beliau "Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia", di mana beliau mengomentari tentang inseminasi (pemasukan sperma ke dalam vagina) buatan:

> Adalah menarik untuk mengatakan bahwa suatu peristiwa inseminasi buatan "tak sengaja" pernah terjadi, menurut sebuah karya Yahudi, The Alphabet of Ben Sirah, yang dicetak secara anonim pada awal abad ke - enam belas, Nabi Yeremiah pergi ke tempat mandi umum di mana air maninya masuk ke dalam air mandi. Tidak lama sesudahnya, anak perempuan Yeremiah datang ke tempat itu untuk mandi, dan dia menjadi hamil karena

---

[20] Departemen Agama RI, Op cit, Hal. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayahnya.[21]

Demikian juga pendapat Dr. Muhammad Iqbal yang tidak sependapat kalau "Adam" itu dianggap sebagai mahluk individu. Bahkan, beliau menganggap "Adam" sebagai mahluk individu adalah dongeng picisan mirip mitos orang dahulu yang begitu pesimis menghadapi alam semesta:

> Qur'an meniadakan dongeng ular dan tulang rusuk sama sekali. Yang Pertama dimaksudkan meniadakan persoalan phallic (simbol ular-SF) dan tujuan semula dongeng-dongeng itu untuk menyatakan pandangan hidup yang pesimistik. Yang kedua dimaksudkan menyatakan bahwa Qur'an disitu bukanlah bersifat historik, seperti terdapat dalam perjanjian lama, yang memberi kita suatu cereta tentang asal mula pasangan manusia pertama, yang merupakan muqaddimah bagi sejarah Israel. Memang dalam ayat-ayat yang membicarakan asal mula manusia sebagai suatu mahluk hidup, Qur'an menggunakan kata-kata "Basyar", atau "Insan", dan bukan "Adam", karena "Adam" dipergunakan Qur'an untuk menunjukkan kedudukan manusia sebagai wakil Tuhan di atas bumi. Tujuan Qur'an kemudian lebih ditegaskan lagi dengan menghilangkan nama-nama yang di-sebutkan dalam Bibel, yakni Adam dan Hawa. Kata Adam tetap digunakan, dan lebih dimaksudkan sebagai suatu konsep daripada sebagai nama suatu individu : manusia yang kongkrit, Penggunaan kata ini bukannya tidak dipertanggungjawabkan dalam Qur'an sendiri. Ayat berikut ini dengan jelas memperlihatkannya:
> Kami telah ciptakan kalian; kemudian Kami perlengkapi kalian; kemudian Kamipun berkata kepada para malaikat, bersujudlah kalian kepada Adam. (7:11).[22]

Dan untuk lebih menguatkan kembali bahwa, manusia (termasuk Isa Almasih atau "Adam") merupakan suatu bagian dari pada proses evolusi yang nota bene mengikuti proses hukum sebab akibat atau sunnatullah, kami kutipkan suatu

---

[21] Munawar Ahmad Anees, Loc cit.

[22] Dr. Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam, Terjemah, Ali Audah, dkk, Tintamas Indonesia, Jakarta, 1982, Hal. 94 dan 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan yang cukup menarik tentang sunnatullah, seperti dikemukakan Murthada Muthhari berikut:

> Apabila kita melihat ada orang mati yang bisa hidup kembali karena suatu mukjizat, maka kejadian tersebut pada dasarnya, memiliki hukum yang mengaturnya, apabila seorang manusia dilahirkan tanpa seorang ayah sebagaimana yang terjadi pada diri Isa a.s., maka kejadian tersebut pada dasarnya tidaklah membatalkan sunnatullah, juga tidak membatalkan hukum alam. Perlu diketahui, bahwa manusia tidaklah mengetahui seluruh hukum alam. Karena itu, ia tidak berhak, apabila ia melihat suatu kejadian yang tampaknya bertentangan dengan hukum yang ia ketahui, untuk menganggapnya sebagai kejadian yang bertentangan dengan hukum alam dan sebagai pengecualian darinya, serta membatalkan hukum sebab akibat.[23]

Evolusi sebagai bagian dari pada sunnatullah, tidak akan menyimpang dari hukum yang telah ada dan berlaku pada alam benda, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Tetapi, evolusi juga berbicara tentang kelanjutan yang dialami manusia di mana mahluk manusia sekarang atau homo sapiens ini tidak lagi begitu saja mau dijadikan bulan-bulanan oleh alam. Homo sapiens sudah dapat mengendalikan alam, tidak seperti nenek moyang mereka yang dulu mudah dipermainkan - nya, oleh keganasan alam yang menyebab sebagian mereka itu musnah karena seleksi alam yang dominan. Sejauh mana manusia sekarang memerankan dirinya sebagai mahluk yang paling tinggi dibandingkan binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda;

Sebuah benda-mati-dapat dipengaruhi begitu saja dari luar, sebonkah batu misalnya, ia dapat dipindah manusia sesukanya. Tumbuh-tumbuhan agak bisa "menentang", ia tidak

---

[23] Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi, Terjemah, Agus Efendi, Mizan, Bandung, 1992, Hal. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipindah-pindahkan sebagaimana batu, kecuali manusia atau binatang mencabutnya. Binatang lebih leluasa, mahluk ini dapat bergerak ke sana ke mari. Kebebasan akan sampai pada klimaksnya dalam diri manusia.

D. Kebebasan dan hubungannya dengan hukum-hukum Tuhan

Di dalam Alquran diterangkan bahwa, Tuhan membekali manusia dengan akal fikiran secara potensial agar bisa memilih atau membedakan yang baik dan yang buruk. Kemudian, juga dibekali kemampuan untuk mengembangkan bentuk--bentuk kehidupan dengan perantaraan ilmu pengetahuan:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajarkan dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[24]

Karena itu, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik di langit atau dibumi, ditundukkan buat manusia agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya seperti diinformasikan Alquran: Aljaatsiyah: 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan di bumi semuanya, ( sebagai suatu rahmat ) dari pada Tuhan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang mau berfikir.[42]

---

[24] Departemen Agama RI, Op cit, Hal. 1079.

[25] Ibid, Hal. 816.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kandungan ayat-ayat di atas menerangkan, manusia di muka bumi ini diberikan potensi untuk membedakan mana yang baik dan buruk; benar dan salah, disamping diberikan pula kesempatan mengaktualisasikan kemampuan mereka yang secara jelas terbentang dihadapannya:

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا .

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.[26]

Adanya pilihan ini menunjukkan adanya kebebasan manusia dalam menentukan segala perbuatan dan tindakan. Tapi kebebasan yang bagaimana? Memang kebebasan ada pada mahluk ini, namun tetap saja keterbatasan ada. Ini tampak apabila dihubungkan dengan hukum alam atau sunnatullah. Peraturan ini berada di luar kekuasaan manusia untuk merubah ataupun menggantinya, suatu hal yang diakui juga oleh kelompok seperti qadariyah-lebih-lebih lagi kelompok jabariyah.

Manusia di antaranya tersusun dari jasmani. Jasmani terbatas dan dilingkupi hukum alam. Sepanjang manusia juga adalah mahluk jasmani, ia tidak lain dari bagian dunia fisik-atau dalam istilah evolusi dunia biologis-yang berarti manusia atau mahluk jasmaniah lainnya harus tunduk kepada hukum alam tersebut.

Sebagai gambaran bagaimana manusia itu tunduk kepada hukum alam tersebut bisa disaksikan pada kelahiran dari

---

[26] Ibid, Hal. 1003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada individu manusia itu sendiri; dapatkah mereka menolak kelahiran itu. Ternyata kebebasan manusia masih terikat aturan sebab akibat. Pada hal-hal lain hukum ini menjadikan manusia tidak berdaya sama sekali. Manusia tidak dapat melakukan hal-hal yang begitu gampang dilakukan oleh mahluk-mahluk lainnya; burung yang terbang, rusa berlari kencang, dan sebagainya. Hukum ini yang membuat manusia tidak dapat terbang tanpa alat, tidak dapat mengadakan perjalanan jauh tanpa kendaraan serta alat-alat khusus demi keperluan tersebut.

Tapi dengan hukum alam pulalah, manusia itu menemukan pesawat untuk terbang, mobil sebagai kendaraan. Mahluk manusia dilingkupi hukum alam dan berdasar hukum itu pula manusia dapat mengembangkan dan menentukan masa depannya.

Jika hal sedemikian dihubungkan dengan kekuasaanNya Tuhan, maka kekuasaan Tuhan menjadi tidak mutlak lagi. Kalau tidak, Tuhan tidak membuat semesta ini sedemikian ini; Hukum alam begitu teratur, sedang manusia diberikan kebebasan di dalam menentukan apa yang mereka buat yang dalam kesehariannya oleh Aristoteles, Thomas Aquinas, Kant, para pendukung qadariyah; manusia dihadapkan pada beberapa pilihan alternatif untuk melakukan suatu perbuatan. Ini jauh berbeda dengan pendukung jabariyah yang berkesan menentang hukum sebab akibat, seolah-olah Tuhan bersaing dengan diri mereka dengan membayangkan perbuatan Tuhan, sehingga kapan Tuhan harus menerbitkan matahari, menggantinya dengan purnama pada malam hari. Tidak mungkin ada kebebasan jika tidak ada hukum alam berupa sebab akibat, segalanya akan ka-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cau balau dan sebab-sebab apapun tidak pasti diikuti akibat akibat seperti dikenal di dunia ilmiah, sehingga air tidak harus mendidih dalam 100 derajat dan tidak harus beku dalam 0 derajat. Jadi, kebebasan manusia memang ada, namun tetap dipengaruhi hukum alam atau sunnatullah.

Berdasar uraian di atas, kebebasan manusia pada saat yang sama tunduk pada kekuasaan universal Tuhan yang dimuat dalam kausalitas hukum alam. Ketika melakukan suatu kerjaan atau perbuatan, manusia terlibat dengan beberapa alternatif yang bisa saja berdampak negatif atau positif. Manusia yang berhak menentukan perbuatan-perbuatannya, bukan perbuatan-Nya. Tuhan hanya memerintahkan agar manusia mau mengikuti-Nya; dengan melaksanakan syariat tentunya, perkara manusia mau atau tidak pasti ada konsekuensinya.

Kebebasan manusia, menurut Murtadha Muthahhari, adalah nilai lebih di atas aspak biologis manusia serta nilai material. Manusia bersedia menanggung penderitaan, kelaparan, hidup dalam keadaan sulit asal tidak diperbudak manusia lain, bahkan dengan adanya syariat sebagai suatu peringatan dari pada Tuhan menunjukkan bahwa manusia diberikan dan dibiarkan bebas untuk patuh atau tidak dalam rangka pembuktian; apakah manusia itu layak memperoleh pahala atau siksaan atas konsekuensi pilihannya. Manusia memilih jalannya sendiri dengan kebebasannya.[27] Karena kebebasan itu pula mengakibatkan evolusi mereka akan terus berlanjut.

---

[27] Murthadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Terjemah, M. Hashem, Lentera, Jakarta, 1993, Hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Evolusi belum berakhir

Setelah mengetahui bagaimana manusia menjalani hidup dengan kebebasan yang ada seperti di atas, menunjukkan pula adanya perkembangan psychologis pada diri manusia, di samping-tentu saja-perkembangan biologis sebagaimana telah disinggung oleh Teilhard de Chardin, pada bab kedua skripsi ini. Untuk lebih jelas lagi kami kutipkan keterangan Dr. P.A. van der Weij mengenai pendapat Teilhard de Chardin:

> Melalui jalan kompleksifikasi serta intensifikasi, maka kehidupan timbul dari materi. Kehidupan itu berkembang lagi menjadi kehidupan manusiawi. Sampai kini terjadi suatu evolusi organis dan biologis (bisphere) tapi manusia sekarang berkembang terus dengan suatu cara yang tidak biologis lagi. Manusia sendiri menjalankan perkembangannya dan perkembangan dunianya, dengan memperluas kesadaran psikis dan sosial.[28]

Memang, manusia mempunyai hubungan biologis di mana manusia berada pada posisi tertentu dalam evolusi, Tetapi, juga fakta, bahwa manusia berkembang sedemikian rupa, sampai dapat menentukan dan merencanakan proses evolusi mereka sendiri.

Pada awal perkembangannya, manusia dipengaruhi sama lingkungannya, dengan seleksi alam yang ketat, dan seperti juga binatang; mau begitu saja mengikuti ketentuan perkembangan biologis. Sekarang malah sebaliknya, lingkungan banyak berubah, dirombak oleh manusia sedemikian rupa, untuk penyesuaian dan kebutuhan mereka.

Kalau tidak berhati-hati-ketika mengadakan perubah-

---

[28] Dr. P.A. van der Weij, Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia, Terjemah, K. Bertens, Gramedia, Jakarta, 1988, Hal. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an itu, masa depan manusia dan alam semesta ini lama-lama akan musnah. Manusia sekarang begitu mendominasi atas apa saja di bumi sebagai tempat tinggal mereka, sebab, mereka mempunyai kemampuan untuk berbuat demikian, sedang secara individual manusia punya keinginan yang berbeda yang mana bisa terdapat kurangnya keseimbangan antara keinginan dan sarana yang mewujudkannya, sehingga diperlukan pemecahan yang terkadang tanpa melibatkan ajaran-ajaran agama ataupun pertimbangan etis, dan ada kemungkinannya manusia itu akan menghancurkan dirinya sendiri; saling mengancam demi memenuhi keinginannya. Suatu contoh paling gampang adalah perang; kekuasaan lewat senjata dan kurangnya tanggungjawab yang menyeluruh sebagai "penguasa" di muka bumi ini.

Alquran: surat Arruum: 41 : menegaskan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).29

Manusia dengan kebebasannya tidak lagi mutlak bisa ditentukan oleh perubahan alam. Tetapi, oleh pilihan dari pada manusia itu sendiri, sadar atau tidak, diakui atau tidak. Memang, manusia sekarang tidak tahu persis bagai -

---

29 Departemen Agama RI, Op cit, Hal. 647.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana perubahan yang akan dialami keturunan mereka nantinya, evolusi belum bisa meramalkan; bagaimana wujud manusia yang akan datang sebab belum terjadi. Namun, mestinya mereka itu dapat belajar dari masa lalunya, ada yang memprediksi bahwa wujud manusia yang akan datang tentu tidak begitu jauh berbeda; bentuk-bentuk sekarang tetap mendominasi dan terdapat bentuk baru yang akan muncul secara perlahan-lahan, seperti tengkorak yang semakin membesar disebabkan oleh selaput pada otak baru (neo cortex).[30] Akibatnya, dahi manusia tambah lebar, gigi mengecil karena makan makanan lunak dan ukuran badan relatif kecil. Lebih dari itu, tidak menutup kemungkinan-untuk tidak mengatakan pasti-sejarah kemusnahan homo neanderthalensis juga akan dialami homo sapiens atau mahluk manusia sekarang ini. Hal demikian sudah terjadi dan akan terjadi lagi sebagaimana diisyaratkan Alquran: surat Al an-'aam: 133 berikut ini:

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِن بَعْدِكُم مَّا يَشَاءُ
كَمَا أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ .

Dan Tuhanmu Maha Kaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa saja yang dikehendakinya setelah kamu musnah, sebagaimana Dia telah menjadikan-mu dari turunan orang lain.[31]

Sebenarnya masa depan bukanlah musuh yang berbahaya, karena, ia mengambil kekuatannya dari pada manusia sendiri,

---

[30] Unesco, Bunuh Diri atau Hidup Selamat ?, Gunung Agung, Jakarta, 1987, Hal. 169.

[31] Departemen Agama RI, Op cit, Hal. 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kondisi fisik lemah dibandingkan binatang. tetapi, manusia punya otak sebagai sarana akal fikiran, lebih lekalau ditopang ajaran keagamaan, maka, dengan keberaniannya yang maksimum, manusia dapat mencegah masa depan agar tidak menjadikannya sebagai musuh sebagai pilihan terak - hir, dalam pengertian kemusnahan. Dengan demikian, fungsi manusia sebagai khalifat fil ardhi bisa terlaksana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id